
Effect of Early Initiation of Breastfeeding on Physiological Neonatal Jaundice in Infants Less than 14 Days of Age

Wahyu Utami Ekasari¹⁾, Dhiyan Nany Wigati^{2,)}, Dewi Sapta Wati³⁾

ABSTRACT

Background: The infant mortality rate (AKB) is still high. Based on data from the Indonesian Ministry of Health in 2021 neonatal deaths were caused by low birth weight conditions (BBLR) of 35.2%, asphyxia (27.4%), infections (3.4%), congenital abnormalities (11.4), tetanus neonatorum (0.3%), and other causes (22.5%). Early breastfeeding is one of the efforts to reduce the risk of physiological jaundice, where the Initiation of Early Breastfeeding (IMD) is a baby starting to breastfeed on their own immediately after birth. **Purpose:** Analysis the Early Initiation of Breastfeeding Physiology Neonatal Jaundice in Infants less than 14 days of age. **Methods:** Analytical survey with cross sectional approach. The number of samples in this study was 34 respondents. The data analysis used in the study is a simple linear regression. **Results:** From the results of the study in 34 respondents obtained results there is an influence between IMD on physiological neonatorum jaundice shown from the result $p = 0.003$ with a value of R square 0.241 means the influence of IMD on physiological neonatal jaundice of 24.1%. **Conclusion:** From the results of research in 34 respondents obtained results there is an influence between IMD on the jaundice of physiological neonatal.

Keyword: Initiation of Early Breastfeeding (IMD) , Neonatal jaundice

Latar Belakang: Angka kematian bayi (AKB) masih tinggi. Berdasarkan data dari Kemenkes RI pada tahun 2021 kematian neonatal disebabkan oleh kondisi berat badan lahir rendah (BBLR) sebesar 35,2%, asfiksia (27,4%), infeksi (3,4%), kelainan kongenital (11,4), tetanus neonatorum (0,3%), dan penyebab lainnya (22,5%). Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara dini merupakan salah satu upaya untuk mengurangi risiko terjadinya ikterus fisiologi, dimana Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir. **Tujuan:** Menganalisis pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Ikterus Neonatorum Fisiologi pada Bayi Usia Kurang dari 14 Hari. **Metode:** Survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* Jumlah sample dalam penelitian ini adalah 34 responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu regresi linear sederhana. **Hasil:** Dari hasil penelitian pada 34 responden diperoleh hasil terdapat pengaruh antara IMD terhadap ikterus neonatorum fisiologi yang ditunjukkan dari hasil $p = 0,003$ dengan nilai R square 0,241 artinya pengaruh IMD terhadap ikterus neonatorum fisiologi sebesar 24,1%. **Simpulan:** Dari hasil penelitian pada 34 responden diperoleh hasil terdapat pengaruh antara IMD terhadap ikterus neonatorum fisiologi.

Kata Kunci: Inisiasi Menyusu Dini (IMD) , Ikterus neonatorum.

Authors Correspondence*Universitas An Nuur, Email: dhiyanwigati@gmail.com**Published Online May 20, 2022**doi: -***PENDAHULUAN**

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator derajat kesehatan suatu masyarakat. AKB di Indonesia dapat disebabkan oleh budaya dan permasalahan akses ke pelayanan kesehatan (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Berdasarkan data yang dilaporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga pada tahun 2020, dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan 72,0% (20.266 kematian terjadi pada usia 0 – 28 hari, sementara 19,1 (5.386 kematian) terjadi pada usia 29 – 11 bulan dan 9,9 % (2.506 kematian) terjadi pada usia 12 – 59 bulan dari total kematian yaitu 20.266 kematian (Kemenkes RI, 2021)

Pada tahun 2020, kematian neonatal disebabkan oleh kondisi berat badan lahir rendah (BBLR) sebesar 35,2%, asfiksia (27,4%), infeksi (3,4%), kelainan kongenital (11,4), tetanus neonatorum (0,3%), dan penyebab lainnya (22,5%) (Kemenkes RI, 2021).

Masalah utama penyebab kematian pada bayi dan balita yaitu terjadi pada masa neonatus (0 – 28 hari) dimana pada masa itu terjadi perubahan yang sangat besar dari kehidupan di dalam rahim dan

terjadi pematangan organ hampir pada semua sistem serta penyesuaian dengan lingkungan di luar rahim (Dinkes Prov Jateng, 2020).

Bayi hingga usia kurang satu bulan merupakan golongan usia yang memiliki risiko kesehatan paling tinggi dan berbagai masalah kesehatan bisa muncul, salah satunya adalah ikterus neonatorum (Dinkes Prov Jateng, 2020).

Ikterus neonatorum merupakan suatu keadaan klinis yang terjadi pada bayi baru lahir ditandai dengan warna kuning pada kulit, sklera, selaput lendir, atau organ lain yang disebabkan oleh penumpukan bilirubin. Ikterus neonatorum fisiologis apabila terjadi lebih dari 48 jam dan kurang dari 14 hari. Observasi tetap harus dilakukan khususnya pada bayi baru lahir yang mengalami ikterus neonatorum agar tidak terjadi kern ikterus (Marmi, dan Rahardjo, 2015).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara dini merupakan salah satu upaya untuk mengurangi risiko terjadinya ikterus fisiologi, dimana Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir (Roesli, 2012).

Manfaat IMD salah satunya yaitu bayi mendapatkan kolostrum (ASI yang keluar pertama kali). Kolostrum bermanfaat untuk kekebalan tubuh bayi, ketahanan terhadap infeksi, untuk pertumbuhan, bahkan untuk kelangsungan hidup bayi. Kolostrum yang masuk ke dalam tubuh bayi akan membuat lapisan yang melindungi usus bayi yang belum matang dan sekaligus mematangkan dinding usus. Dengan demikian, bilirubin akan cepat normal dan mengeluarkan mekonium dengan lebih cepat sehingga dapat menurunkan kejadian ikterus pada bayi baru lahir (Roesli, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arismunandar dkk (2019) di Ruang Perinatologi RSUD Al Ihsan Baleendah Bandung yaitu semua bayi baru lahir yang dilakukan IMD (15 bayi) memiliki kadar bilirubin normal, sedangkan 10 bayi yang tidak dilakukan IMD mempunyai kadar bilirubin yang tidak normal.

Penelitian yang dilakukan oleh Marali di Rumah Sakit Aminah Tangerang pada tahun 2021 memperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum dengan nilai $p = 0,000$.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis perlu untuk melakukan penelitian

tentang Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Ikterus Neonatorum Fisiologi pada Bayi Usia Kurang dari 14 Hari.

METODE

Desain pada penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Survey cross sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor – faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012). Teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling* dengan sample sebanyak 34 bayi. Sample penelitian yaitu bayi yang berusia kurang dari 14 hari pada Bulan Januari sampai April 2022. Tempat penelitian ini yaitu di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi I.

Variabel independent pada penelitian ini yaitu Inisiasi Menyusu Dini (IMD), sedangkan variable dependennya yaitu ikterus neonatorum fisiologi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu regresi linear sederhana yang bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel dependen dan variabel independent.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Inisiasi Menyusu Dini (N=34)

Variabel	Σ	%
Pelaksanaan IMD		
IMD	24	70,6%
Tidak	10	29,4%

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 34 responden, sebanyak 24 ibu bersalin (70,6%) melaksanakan IMD.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ikterus Neonatorum Fisiologi

Variabel	Σ	%
Ikterus Neonatorum Fisiologi		
Normal	25	73,5%
Ikterus neonatorum fisiologi	9	26,5%

Sumber : Data Primer 2022

Bedasarkan tabel 2, bayi yang mengalami ikterus neonatorum fisiologi sebanyak 9 bayi (26,5%)

Tabel 3. Distribusi Pengaruh IMD terhadap Ikterus Neonatorum Fisiologi

p	R square	Persamaan regresi
0,003	0,241	Y = a + bX Y = 0,653 + 0,507X

Sumber : Data Primer 2022

Dari hasil analisis dengan menggunakan regresi linear sederhana diperoleh nilai p = 0,003 yang berarti terdapat pengaruh antara Inisiasi Menyusu Dini terhadap Ikterus Neonatorum Fisiologi.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, diperoleh data responden yang melakukan IMD sesaat setelah persalinan sebanyak 24 responden (70,6%) sedangkan yang tidak melakukan IMD 10 responden (29,4%).

Pemberian ASI (Air Susu Ibu) awal setelah bayi lahir disebut dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Walyani, 2015). Pertama kali ASI keluar pada masa awal persalinan disebut kolostrum. Kolostrum keluar selama 4 sampai 7 hari pasca persalinan (Indiarti, 2009)

Kolostrum mempunyai dua kali lipat kadar protein daripada ASI biasa. Dalam kolostrum terdapat beberapa macam zat amino yang sangat diperlukan untuk tubuh bayi sebagai kekebalan tubuh dari gangguan penyakit (Indiarti, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arismunandar (2019) yaitu semua bayi baru lahir yang dilakukan IMD mempunyai kadar bilirubin normal, dan hampir seluruh bayi yang tidak dilakukan IMD (66,7%) mempunyai kadar bilirubin yang tidak normal.

Tabel 2 menunjukkan data sebagian besar bayi tidak mengalami ikterus neonatorum fisiologi yaitu sebesar 73,5% (25 responden)

sedangkan bayi yang mengalami ikterus neonatorum fisiologi sebesar 26,5% (9 responden).

Ikterus adalah warna kuning yang dapat terlihat pada sklera, selaput lender, kulit, atau organ lain akibat penumpukan bilirubin. Ikterus fisiologi yaitu ikterus yang timbul pada hari kedua dan hari ketiga yang tidak mempunyai dasar patologik, kadarnya tidak melewati kadar yang membahayakan atau mempunyai potensi menjadi kern interus dan tidak menyebabkan suatu morbiditas pada bayi (Marmi, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulendri (2021) mendapatkan hasil bahwa hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi hiperbilirubinemia yaitu pemberian ASI eksklusif lebih sedikit terjadinya ikterus dan hiperbilirubinemia (16,7%) pada kelompok kasus dan kontrol.

Dari hasil analisis data dengan menggunakan regresi linear sederhana pada tabel 3 diperoleh hasil nilai $p = 0,003$ sehingga terdapat pengaruh antara Inisiasi Menyusu Dini terhadap Ikterus Neonatorum Fisiologi dengan nilai R square 0,241 artinya pengaruh IMD terhadap ikterus neonatorum fisiologi sebesar 24,1% dan terdapat 75,9

faktor lain yang mempengaruhi terjadinya ikterus neonatorum fisiologi.

Kandungan kolostrum pada pemberian ASI awal saat IMD sangat penting bagi bayi. Zat – zat yang terkandung pada kolostrum diantaranya adalah kadar protein yang tinggi, kadar lemak dan gula yang rendah, vitamin dan mineral, enzim yang baik untuk tubuh, dan immunoglobulin (Ig) (Indiarti, 2009).

Kolostrum membentuk lapisan pada usus bayi yang masih belum sempurna dan dapat membantu dalam proses pematangan dinding usus, kadar bilirubin menjadi normal dan cepat dalam pengeluaran mekonium sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya ikterus neonatorum (Roesli, 2012)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dasnur (2018) menjelaskan bahwa pemberian ASI yang dilakukan lebih dari 8 kali dalam sehari dapat mengurangi bilirubin dalam darah dan mengatasi hiperbilirubin pada bayi.

Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Marali (2021) di Rumah Sakit Aminah Tangerang pada tahun 2021 dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan

antara Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum dengan nilai $p = 0,000$ dengan nilai $r = 0,267$ yang berarti hubungan yang signifikan atau rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2019) menemukan bahwa kadar Fe yang terkandung dalam ASI pada ibu yang tidak mengalami anemia sebesar 3,296 gr% dan lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan kadar ASI pada ibu yang mengalami anemia. Fe berfungsi membantu pembentukan hemoglobin dalam darah. Hemoglobin berperan dalam pembentukan bilirubin terkonjugasi. Pada saat bilirubin terkonjugasi sampai pada usus, akan terjadi proses hidrolisis oleh enzim beta glukoronidase dan zat warna yang bebas dari glukoronida diubah menjadi urobilin yang memberi warna kuning pada urine. Hal ini menunjukkan bahwa, selain untuk merangsang pergerakan usus untuk dapat mengeluarkan meconium, ASI juga berperan dalam mencegah terjadinya ikterus neonatorum karena adanya kandungan Fe dan probiotik pada ASI.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisa data dan pembahasan yaitu terdapat pengaruh antara IMD terhadap ikterus neonatorum fisiologi yang ditunjukkan dari hasil $p = 0,003$ dengan nilai R square 0,241 artinya pengaruh IMD terhadap ikterus neonatorum fisiologi sebesar 24,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismunandar P., Ambarsari, W.N., Nurhayati, N. (2021). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Perubahan Kadar Bilirubin Pada Bayi Baru Lahir di Ruang Perinatologi RSUD Al Ihsan Bandung Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*. 12 (2). Juli 2019. 208 – 213
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2020*. Semarang : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
- Dasnur, D., dan Sari, I.M. (2018). Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Terhadap Kejadian Ikterus Fisiologi Pada Bayi Baru Lahir Di Semen Padang Hospital Tahun 2017. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Menara Ilmu*. 12 (3). Januari 2018. 38 – 47
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019*. Semarang : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Ernawati, D., Ismarwati., Hutapea H.P. (2019). Analisis Kandungan Fe dalam Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui. *JNK*. 6(1). 51 – 55

Indiarti, M.T. (2009). *Nutrisi Bayi Pintar & Cerdas dengan Food Combine*. Yogyakarta : Cahaya Ilmu

Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Marali, A.O. (2021). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum Bayi Lahir Kurang 3 Hari di Rumah Sakit Kota Tangerang. *Comserva (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*. 1(8). Desember 2021. 449 – 459

Marmi dan Rahardjo, K. (2015). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta : Pustaka Baru

Notoatmojo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Roesli, U. (2012). *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta : Pustaka Bunda

Sulendri, N., Triana, K.Y., Dewi, D.P.R. (2021). Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Bayi Hiperbilirubinemia di RSIA Puri Bunda Denpasar. *Jurnal Keperawatan Priority*. 4 (2). Juli 2021. 138 – 148

Walyani, E.S., Purwoastuti, T.E. (2015). *Asuhan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Yogyakarta : Pustakabarupress